

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan dasar dari berbagai ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk mencapai suatu keberhasilan dalam mempersiapkan siswa untuk mencapai tujuan dari ilmu pendidikan. Dengan penguasaan matematika akan menjadi sarana yang ampuh untuk mempelajari mata pelajaran yang lain, baik pada jenjang pendidikan sama maupun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar, menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, akurat, representasinya menggunakan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti.

Adapun tujuan dari pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 sebagaimana termuat dalam lampiran Permen No. 58 Tahun 2014 bagian Pedoman Mata Pelajaran adalah memahami konsep matematika yang merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Adapun salah satu indikator pencapaian kompetensi tersebut adalah menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis berupa tabel, grafik, diagram, gambar,

sketsa, model matematika, atau cara lainnya.¹ Sejalan dengan hal tersebut, depdiknas mengungkapkan bahwa pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.²

Menurut NCTM ada lima kemampuan matematis yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran matematika, meliputi: (1) kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*), (2) kemampuan penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), (3) kemampuan komunikasi matematis (*communication*), (4) kemampuan koneksi matematis (*connection*), dan (5) kemampuan representasi matematis (*representation*).³ Berdasarkan uraian tersebut, representasi dalam pembelajaran matematika merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa.

Menurut Sabirin, representasi adalah suatu bentuk interpretasi dari pemikiran siswa terhadap suatu masalah yang digunakan sebagai alat bantu dalam menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Bentuk yang muncul dari

¹ Candra Bagus Wijaya, "Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Lingkarn Pada Kelas VII-B Mts Assyafi'iyah Gondang", dalam jurnal Suska Journal of Mathematics Education, Vol. 4, No. 1 (2018): 115-124.

² Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi SMP*, (Jakarta: Depdiknas. 2003).

³ The National Council of Teachers of Mathematics, *Principles and Standards for School Mathematics*, (USA: NCTM, 2000), hal. 7

setiap siswa tentu berbeda-beda. Representasi bisa berupa kata-kata, tulisan, gambar, tabel, grafik, simbol matematika, dan sebagainya sesuai kemampuan siswa.⁴ Menurut NCTM menuturkan bahwa representasi adalah penyajian suatu masalah dalam bentuk yang berbeda semisal gambar, simbol, kata atau kalimat.⁵ Representasi juga bisa diartikan sebagai tafsiran dari pemahaman siswa berupa ide-ide yang terkonstruksi di dalam pikiran terhadap suatu masalah yang dikomunikasikan berupa istilah-istilah, gambar, tulisan, benda konkrit atau simbol untuk memudahkan penemuan solusi dari suatu permasalahan. Sedangkan kemampuan representasi matematis adalah kemahiran siswa dalam mencetuskan gagasan-gagasan matematika (arti, penjelasan, persoalan, dan lain-lain) untuk menyampaikan hasil pekerjaannya dengan cara-cara khusus sebagai bentuk dari hasil pemikiran siswa untuk mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapinya.⁶ Kemampuan representasi matematis bisa juga diartikan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman matematis.

Kemampuan representasi merupakan salah satu kemampuan dalam pembelajaran matematika yang perlu mendapat perhatian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nisrina Nur Farkhan dan Dani Firmansyah yang memberikan hasil yaitu kemampuan representasi dengan indikator kemampuan representasi visual atau gambar dan kemampuan representasi persamaan atau

⁴ Muhamad Sabirin, "Representasi Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal JPM IAIN Antasari* 01, No. 2 (2014): 33

⁵ National Council of Teacher Mathematics, *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics*, (USA: NCTM., 1989).

⁶ Ummul Huda *dkk*, "Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika", *Jurnal Ta'dib* 22, No. 1 (2019): 19-25

ekspresi matematis termasuk dalam kategori tidak baik. Untuk itu diperlukannya kemampuan representasi matematis dalam memahami materi dan menyelesaikan soal yang diberikan. Jika kemampuan representasi matematis kurang maka akan menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam materi yang diberikan sehingga siswa susah memahami dan mengerjakan soal yang disediakan.⁷

Lesh, Post dan Behr mengelompokkan representasi matematis menjadi lima bagian, yaitu representasi objek dunia nyata, representasi konkret, representasi bentuk aritmatika, representasi verbal atau bahasa lisan serta representasi gambar atau grafik. Dari kelima bagian tersebut tiga kelompok terakhir lebih abstrak dan merupakan tingkat representasi yang lebih tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika.⁸ Representasi merupakan fokus utama dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman siswa dalam memahami suatu konsep matematika. Representasi matematis sangat penting karena dapat membantu siswa dalam mengorganisasikan pemikiran mereka ketika menyelesaikan masalah atau soal.

Pentingnya kemampuan representasi matematis diungkapkan Abdullah sebagai komponen yang perlu mendapat perhatian karena representasi merupakan kemampuan yang selalu ada ketika siswa belajar matematika

⁷ Nisrina Nur Farkhan dan Dani Firmansyah, "Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMA Pada Materi Matriks", *Jurnal Prosiding Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*, (2019): 978.

⁸ Lesh R., Post, T., & Behr M, *Representations and translations among representations in mathematics learning and problem solving*. In C. Janvier (Ed.), *Problems of Representation in the Teaching and Learning of Mathematics*, (Hillsdale, NJ: Erlbaum): 33-40

disemua jenjang pendidikan.⁹ NCTM menetapkan standar proses representasi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa selama pembelajaran disekolah, yaitu: (1) membuat dan menggunakan representasi untuk mengenal, mencatat atau merekam, dan mengkomunikasikan ide-ide matematika, (2) memilih, dan menerapkan, dan melakukan tranlasi antar representasi matematis untuk memecahkan masalah, dan (3) menggunakan representasi untuk memodelkan dan menginterpretasikan fenomena fisik, sosial, dan fenomena matematika.¹⁰

Idealnya ketika siswa dihadapkan dengan permasalahan matematika dalam pembelajaran dikelas, mereka akan berusaha memahami masalah tersebut dan menyelesaikannya dengan cara-cara yang mereka pahami. Salah satu upaya yang dapat dilakukan siswa yaitu dengan membuat model atau representasi dari masalah tersebut. Cara-cara tersebut masih terkait dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah ada yang berhubungan dengan masalah yang disajikan. Model dan representasi yang dibuat siswa bisa bermacam-macam tergantung dari kemampuan masing-masing siswa.

Namun ketika siswa diberikan permasalahan matematika, faktanya siswa sulit memahami permasalahan yang diberikan. Bahkan masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika. Selain itu, ketika guru menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah matematika, siswa cenderung menirukan langkah-langkah yang diberikan guru. Akibatnya, kemampuan representasi matematis siswa tidak berkembang.

⁹ In Hi Abdullah, "Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Kontekstual Yang Terintegrasi Dengan Soft Skill", *Jurnal Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, (2012): 429-435.

¹⁰ NCTM, *Principles and Standards for School Mathematics*, (VA: NCTM, 2000).

Padahal kemampuan representasi matematis itu sangat diperlukan oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika.¹¹ Selain itu, juga keterbatasan pengetahuan guru terkait representasi matematis dan peranannya dalam pembelajaran matematika.

Hal ini sesuai dengan penelitian Lana Najiha Nadia, Budi Waluyo, Isnarto. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa guru matematika kelas VII SMP Islam sultan Agung 4 Semarang menyatakan bahwa kesulitan tidak hanya dialami oleh peserta didik, tetapi bagi dirinya dalam membantu peserta didik untuk memunculkan ide matematis tidak semudah hanya dengan memberikan contoh-contoh soal. Banyak peserta didik yang merasa tidak yakin dalam menentukan cara untuk menjawab soal yang diberikan guru.¹² Untuk itu, perlu adanya kemandirian belajar bagi siswa agar meningkatkan pemahaman terkait konsep-konsep dalam matematika.

Dimasa pandemi seperti ini, sekolah dengan sistem daring lebih ditekankan guna memutus rantai penyebaran covid-19. Untuk itu siswa harus lebih meningkatkan kemandirian dalam belajar ketika dirumah supaya bisa memahami materi yang diberikan. Kemandirian belajar atau biasa disebut *Self-Regulated Learning* merupakan sebuah strategi dalam belajar untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami konsep-konsep yang diberikan.

¹¹ Kartini, "Peranan Representasi Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, (2009): 361-372.

¹² Lana Najiha Nadia Dkk, "Analisis Kemampuan Representasi Matematis Ditinjau dari Self-Efficacy Peserta Didik Melalui Inductive Discovery Learning", *Jurnal Unnes Journal of Mathematics Education Research* 6, no. 2 (2017): 244

Kemandirian belajar menjadikan siswa sebagai pengendali penuh dalam menetapkan rencana, pengorganisasian, evaluasi dan target yang ingin dicapai.

Menurut Zimmerman Kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) merupakan suatu kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri dan memiliki kemandirian belajar. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, Menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.¹³ Kemandirian belajar atau *Self-Regulated Learning* juga bisa diartikan sebagai kegiatan dimana individu belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam proses belajar, dengan cara menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun behavioral.¹⁴

Kemandirian belajar merupakan hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan dalam diri siswa. Jika disesuaikan dengan definisi mandiri, Ketika siswa mampu belajar secara mandiri, siswa akan berusaha secara optimal dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru tanpa bergantung dengan orang lain, dan siswa akan mengerjakan soal-soal sesuai dengan

¹³ Zimmerman, B.J., "A social cognitive view of self-regulated academic learning", *Journal of Educational Psychology*, Vol 4, No 2 (2004): 22-63.

¹⁴ Siti Suminarti F dan Siti Fatimah, "Self-Regulated Learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa", *Jurnal JIPT* 01, No 01 (2013): 147

kemampuannya.¹⁵ Aspek-aspek kemandirian belajar meliputi: 1) inisiatif belajar, 2) mendiagnosa kebutuhan belajar, 3) menetapkan target dan tujuan, 4) memonitor, mengatur, dan mengontrol kemajuan belajar, 5) memandang kesulitan sebagai tantangan, 6) memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan, 7) memilih dan menerapkan strategi belajar, 8) mengevaluasi proses dan hasil belajar, 9) konsep diri.¹⁶

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadin Dkk , dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Koneksi Matematik Siswa MTS Ditinjau Dari *Self-Regulated Learning*”. Penelitian ini mengambil subjek siswa kelas VIIIA MTs Al-Hikmah II Talegong Garut sebanyak 20 siswa. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan sejauh mana kemampuan koneksi matematik siswa yang ditinjau dari *Self-Regulated Learning* yang dilihat dari kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan koneksi matematik. Dari penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan salah satunya yaitu siswa yang memiliki kemandirian baik melakukan kesalahan lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian sedang dan rendah. Semakin baik kemandirian belajar siswa, maka semakin kecil melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal kemampuan koneksi matematis.¹⁷ Oleh

¹⁵ Dede Rahmat Hidayat Dkk, “Kemandirian Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, No. 2 (2020): 149

¹⁶ Dewa Putu Wiadnyana Putra, “Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Self-Regulated Learning Untuk Membangun Kemandirian Belajar Siswa”, *Jurnal SQUARE*, Vol 1, No. 1 (2019): 51

¹⁷ Hadin Dkk, “Analisis Kemampuan Koneksi Matematik Siswa MTS Ditinjau Dari Self-Regulated Learning”, *Jurnal JPMI* 1, no 4 (2018): 657.

karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian, apakah tingkat kemandirian belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan representasi siswa.

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan representasi matematis ditinjau dari *Self-Regulated Learning*. Salah satu yang mempengaruhi pemahaman konsep adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan suatu proses dimana siswa lebih aktif dalam belajar dan mampu melakukan aktivitas belajar secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. *Self-Regulated Learning* (Kemandirian belajar) dikelompokkan menjadi 3 tingkat, yaitu: kemandirian belajar tinggi, kemandirian belajar sedang, dan kemandirian belajar rendah. Ketiga tingkat kemandirian tersebut akan dikaitkan dengan representasi matematis siswa.

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dan membuat judul penelitian yaitu “**Analisis Kemampuan Representasi Matematis Ditinjau dari *Self-Regulated Learning* (SRL) Pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika di SMK Sore Tulungagung**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan representasi matematis siswa dengan self-regulated learning tinggi?
2. Bagaimana kemampuan representasi matematis siswa dengan self-regulated learning sedang?

3. Bagaimana kemampuan representasi matematis siswa dengan self-regulated learning rendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan representasi matematis siswa dengan self-regulated learning tinggi.
2. Untuk mengetahui kemampuan representasi matematis siswa dengan self-regulated learning sedang.
3. Untuk mengetahui kemampuan representasi matematis siswa dengan self-regulated learning rendah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta kontribusi di dunia pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya peningkatan kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan representasi matematis serta mengenai Self-Regulated Learning disekolah. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan kajian bagi penelitian lanjutan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini,, diharapkan guru bisa mengetahui kemampuan representasi matematis yang dimiliki oleh siswa sehingga untuk kedepannya guru bisa mempersiapkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan representasi siswanya.

b. Bagi Calon Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti sebagai calon guru dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan representasi matematis siswa dan Self-Regulated Learning Siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat mengetahui seberapa besar kemampuan representasi matematis yang dimilikinya dalam pembelajaran matematika supaya siswa dapat mengembangkan representasi matematis dan meningkatkan kemandirian dalam belajar.

d. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan representasi siswa dalam pembelajaran matematika demi terwujudnya kualitas lembaga pendidikan yang lebih baik.

e. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi/rujukan bagi peneliti selanjutnya guna melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Penegasan ini disusun sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami konsep dalam judul ini, maka dari itu perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kemampuan Representasi Matematis

Representasi adalah model atau bentuk pengganti dari suatu situasi masalah yang dapat digunakan untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan. Representasi yang dimunculkan oleh siswa merupakan ungkapan-ungkapan dari gagasan-gagasan atau ide-ide matematika yang ditampilkan siswa dalam upayanya untuk mencari suatu solusi dari masalah yang sedang dihadapinya.¹⁸

Sedangkan kemampuan representasi matematis adalah kemampuan siswa dalam mencetuskan gagasan-gagasan matematika seperti penjelasan, arti, persoalan, dan lain-lain untuk menyampaikan hasil pekerjaannya dengan cara-cara khusus sebagai hasil dari

¹⁸ Muhammad Sabirin, "Representasi Dalam. . .", hal. 34.

pemikiran siswa untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.¹⁹

b. Self-Regulated Learning

Self-Regulated Learning merupakan kegiatan dimana siswa belajar secara aktif, menyusun, merencanakan dan memonitor, menentukan tujuan belajar, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁰

Menurut Schunk dan Zimmerman mendefinisikan *Self-Regulated Learning* (kemandirian belajar) adalah proses belajar yang terjadi akibat adanya pengaruh pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri untuk fokus mencapai tujuan.²¹

c. Hubungan Representasi Matematis dengan *Self-Regulated Learning*.

Representasi tidak dapat dipisahkan dari matematika karena merupakan *multiple concretizations* dari konsep yang dapat mempermudah seseorang dan membuat matematika lebih menarik. Manfaat representasi yang dapat memberikan beragam bentuk konkret dari suatu konsep tersebut mendukung berkembangnya pengetahuan kognitif siswa. Jika siswa mampu memberikan representasi yang baik ketika dalam pembelajaran matematika, maka diharapkan siswa

¹⁹ Ummul Huda dkk, "Analisis Kemampuan . . .", hal. 19-20.

²⁰ Siti Suminarti dan Siti Fatimah, "*Self-Regulated Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa", *Jurnal JIPT*, Vol 01, No. 01 (2013):146

²¹ Azizah dkk, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Peluang Berdasarkan *Self-Regulated Learning* (S-RL)" *Jurnal JRPM* 4, No 1 (2019): 24-25

dapat mengembangkan pemahaman dan penalaran tentang materi yang dipelajari. Selain representasi yang baik, *Self-regulated learning* atau kemandirian belajar yang baik juga menjadi faktor keberhasilan belajar siswa. Sebab *Self-regulated learning* dapat menuntun seseorang untuk berpikir kritis dan intensif mengevaluasi bagaimana pemikiran, sikap, kebiasaan, dan lingkungan. Aspek ini diduga berpengaruh pada perkembangan kemampuan representasi matematis siswa.²²

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, peneliti akan meneliti tentang kemampuan representasi matematis ditinjau dari *Self-Regulated Learning* (SRL) pada materi barisan dan deret aritmatika di SMK Sore Tulungagung. Analisis kemampuan representasi matematis dimaknai dengan deskripsi tentang ungkapan-ungkapan dari ide-ide matematika atau kemampuan menyajikan kembali notasi, simbol, tabel, gambar, grafik, diagram, persamaan atau ekspresi matematis lainnya kedalam bentuk lain.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar untuk memberikan gambaran dalam penulisan skripsi, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi.

²² Ifada Novikasari & Fauzi, "Pengaruh *Self-Regulated Learning* Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah", *Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 7, No 1 (2019): 128

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Pada bagian isi terdiri dari 6 bab, diantaranya:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kajian Pustaka yang terdiri dari kemampuan representasi matematis, *self-regulated learning*, barisan dan deret aritmatika, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti dan subjek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, analisis data, dan temuan penelitian.

Bab V berisi pembahasan yang terdiri dari kemampuan representasi matematis dengan *self-regulated learning* tinggi, kemampuan representasi matematis dengan *self-regulated learning* sedang, kemampuan representasi matematis dengan *self-regulated learning* rendah.

Bab VI berisi tentang penutup yaitu kesimpulan dan saran yang bermanfaat.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.